

Sosialisasi Pendidikan Inklusi Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Tinelo

Sulastya Ningsih, Marsya Cikita, Noval Setiawan Abdullah, Dwi Agista Oliy, Muh. Fikri Totondeng
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
sulas@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 18-10-2023

Direvisi: 20-11-2023

Diterima: 28-12-2023

Abstract: *Inclusive education is education that provides learning to all children, babies, normal children or children with special needs. The aim of this service is to provide understanding to early childhood education teachers about the importance of inclusive education in educational units. This service was carried out in Tinelo Village involving Early Childhood Education teachers in the village. The method used is a lecture method followed by a question and answer session. The result of this service is to provide insight to teachers about the importance of inclusive education and this can be seen from changes in teacher knowledge and awareness. Preparing an educator for children with special needs is a very important thing, so that a child who has special needs can develop well according to the stage of development.*

Keyword

Early childhood; The child with special needed; Inclusion education.

Abstrak: Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang melakukan pembelajaran kepada semua anak, bayi, anak normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Tujuan Pengabdian ini memberikan pemahaman kepada guru Pendidikan Anak Usia dini tentang pentingnya pendidikan inklusi di satuan pendidikan. Pengabdian ini dilakukan di Desa Tinelo yang melibat guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di desa tersebut. Metode yang digunakan adalah metode Sosialisasi. Hasil pengabdian ini adalah memberikan wawasan kepada guru tentang penting pendidikan inklusi dan ini terlihat dari perubahan pengetahuan dan kesadaran guru. Menyiapkan seorang pendidik bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah haal yang sangatlah penting, agar seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan.

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusi.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang baru di Indonesia dan belum banyak sekolah inklusi yang sudah berjalan. Pendidikan inklusif dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa setiap individu mampu belajar, berkembang, tumbuh dan juga berkerjasama dengan orang lain walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda di sekolah, lingkungan kerja dan masyarakat (Munadlir, 2016). Dalam UUD No Tahun 2023 tentang sistem pendidikan Nasional yang mengatur tentang pendidikan Indonesia mengemantakan dilaksanakannya sebuah pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan juga dapat dilayani pada program

pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk dapat membantu pertumbuhan dan juga perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14). Selain itu juga, alasan mengapa perlunya dilaksanakannya pendidikan inklusif yaitu karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang paling terlupakan paling tertinggal, paling rentan, Paling membutuhkan, paling teraniaya, minoritas, paling terdiskriminasi dan juga yang paling mulia. Perlu diketahui ada beberapa macam kebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan Pendidikan intensif ialah : 1) tunanetra, 2) tunarungu, 3) tunawicara, 4) tunagrahita, yaitu anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan keterlambatan perkembangan pada hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosial, 5) tunadaksa, yaitu anak yang mengalami bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan perkembangan keutuhan pribadi, 6) tunalaras, 7) berkesulitan belajar, yaitu anak mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, 8) lamban belajar, yaitu anak yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya, 9) autis, yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, 10) memiliki gangguan motorik, 11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba/ zat aditif, 12) memiliki kelainan, 13) tunaganda, yaitu anak yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Masalah yang dihadapi oleh guru PAUD di Desa Tinelo terkait dengan pendidikan inklusi dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama, keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama, termasuk kurangnya buku dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan dana dan fasilitas fisik. Kedua, kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAUD menjadi hambatan, karena mereka mungkin memerlukan keterampilan tambahan untuk mengelola kelas yang beragam dan memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, stigmatisasi dan kurangnya kesadaran masyarakat juga menjadi masalah. Guru dan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami stigmatisasi dari masyarakat yang tidak

memahami sepenuhnya tentang pendidikan inklusi. Selain itu, tantangan dalam penilaian dan pemantauan kemajuan anak-anak dengan kebutuhan khusus juga dapat terjadi, dengan kurangnya instrumen penilaian yang sesuai dan sistem pemantauan yang efisien (Setiawan et al., 2023; Sumarni, 2019).

Adapun aspek lainnya mencakup perbedaan kebutuhan individu yang beragam pada anak-anak berkebutuhan khusus, keterbatasan aksesibilitas fisik dan fasilitas pendidikan yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Kurangnya kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait, serta beban kerja guru yang tinggi, juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempersulit implementasi pendidikan inklusi di Desa Tinelo. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika dan tantangan spesifik ini penting untuk merumuskan solusi yang efektif dan mendukung pendidikan inklusif yang lebih berhasil di tingkat PAUD.

Berkaitan dengan upaya pemenuhan hak Pendidikan tanpa deskriminasi muncullah Pendidikan inklusif. Kondisi ideal adalah semua anak dengan segala perbedaannya bisa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga mampu menarik manfaat yang optimal pada masa sekolah (Safitri & Hijriyani, 2022; Sinaga et al., n.d.). Kondisi ideal tersebut memerlukan perjuangan yang panjang dan terus menerus. Hal ini disebabkan karena akses dalam Pendidikan inklusif tidak terbatas pada akses untuk mendapatkan tempat di kelas, tetapi juga akses terhadap kurikulum dan pembelajaran yang ada. Dengan demikian Pendidikan inklusif tidak hanya terbatas untuk menjawab agenda pendidikan untuk semua tetapi lebih kepada agenda Pendidikan berkualitas untuk semua.

Metode

Keterlaksanaan dan keberhasilan kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pendekatan utama yaitu sosialisasi program, dan pemberian materi. Sasaran dari pengabdian ini adalah guru PAUD dan Masyarakat di desa Tinelo. Beberapa tahapan prosedur kerja untuk mendukung realisasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal dilakukan untuk menganalisis masalah yang dihadapi oleh Masyarakat desa Tinelo untuk mengetahui apa saja kebutuhan Masyarakat setempat mengenai Pendidikan anak usia dini.
2. Meminta persetujuan kepala desa untuk dilakukan kegiatan sosialisasi tentang Pendidikan inklusi bagi anak usia dini.
3. Menanyakan kesediaan sekolah Taman Kanak-kanak setempat untuk bekerjasama dalam

kegiatan tersebut.

4. Persiapan program meliputi penyusunan jadwal kegiatan yang disepakati bersama dan susunan acara sosialisasi, dan menyiapkan perlengkapan penyelenggaraan program.
5. Rapat pemantapan materi dan pengecekan kebutuhan kegiatan bersama tim pengabdian
6. Terlaksananya kegiatan inti sosialisasi Pendidikan inklusi bagi anak usia dini. Adapaun dalam kegiatan terdiri dari beberapa pemateri kegiatan;
 - a. Pembukaan acara dilakukan oleh kepala desa Tinelo kecamatan Suwawa.
 - b. Pemberiaan materi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan dosen secara panel
 - c. Kegiatan tanya jawab peserta ke para pemateri
 - d. Foto Bersama dan kegiatan penutup

Hasil

Pada Rabu 31 Mei 2023 tim pengabdian telah melakukan sosialisasi di Desa Tinelo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bonebolango. Kami melakukan sosialisasi yaitu bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat serta guru-guru bahwa pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Pada sosialisasi tersebut kami membahas mengenai pendidikan inklusi, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pada sosialisasi yang diselenggarakan memberikan informasi dari mengenal anak berkebutuhan khusus sampai seperti apa implementasi yang baik untuk diterapkan pada pada pendidikan inklusi.

Pelaksanaan kegiatan inti terdiri dari 4 tahap yakni: (1) pembukaan, (2) penyampian materi (3) tanya jawab (4) peneutup dan pemberian souvenir. Kegiatan pembukaan dilaksanakan pada tanggal 31 Mei dimulai pada jam 7.30-100 WITA. Kegiatan ini merupakan rangkaian penyampaian kata sambutan oleh pihak desa, sambutan ketua panitian (Marsya cikita) sekaligus penyampaian materi oleh ketua pengabdian (Sulastya Ningsih) dan Narasumber (mahasiswa dan pemateri dosen). Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah kehadiran seluruh peserta dan tamu undangan lainnya seperti kepala sekolah TK, kepala dusun dan guru serta wali murid sekolah anggrek dan didukung sepenuhnya oleh staff Desa.

Dalam sosialisasi yang dilakukan salah satu materi yang dibahas mengenai apa itu anak yang berkebutuhan khusus. Masyarakat pada umumnya memiliki presepsi bahwa anak berkebutuhan khusus hanyalah anak yang memiliki kekurangan padahal pada kenyataanya anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak yang memiliki kekurangan.melainkan juga

memiliki kelebihan yang perlu di stimulasi dengan baik. banyak kasus dimana anak yang memiliki prestasi kebanyakan berasal dari anak yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari pembahasan materi tersebut agar masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata anak dengan kebutuhan khusus, serta tidak lagi mengucilkan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain masyarakat yaitu lingkungan sekitar, lingkungan keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Karena dengan adanya support dari keluarga sangat berpengaruh pada sosial emosional anak. Sebelum anak di terima dalam lingkungan masyarakat orang tua harus lebih dulu menerima fakta bahwasannya anak mereka memiliki keistimewaan di banding anak lain pada umumnya. Karena keluarga adalah madrasah utama untuk anak, maka dari itu keluarga harus selalu mendukung dalam semua kegiatan yang anak bisa lakukan. Dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus bisa memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar dari pada orang tua dengan anak normal. Apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani oleh orang tua dengan baik, maka akan terganggu aktifitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bisa bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik.



Gambar. Penyampain Materi

Diskusi

Sebagian orang menggap bahwasannya anak berkebutuhan khusus sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu untuk dikasihani (Janah et al., 2023). Hal ini yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikuciklkan atau juga terasingkan dari lingkungan sekitar. Anak yang memiliki kebutuhan khusus sering menerima perilaku yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan reguler saja mereka sulit. Untuk dapat mengatasi

permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu menyangkut dengan system pembelajaran, fasilitas yang dapat mendukung, maupun peran seorang guru yang sangat penting untuk dapat memberikan motivasi dan juga arahan yang dapat membangun perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah sebuah istilah lain untuk dapat megartikan Anak Luar Biasa (ALB) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Andani et al., 2023; Lestari, 2023). Perbedaannya terdapat pada fisik, mental. Intelektual, sosial, dan emosional, sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Orang tua dari seorang anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang besar, baik itu di dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan sampai dukungan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya orang tua sebagai tokoh penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan juga strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk juga pada anak penyandang disabilitas (Agusmidah et al., n.d.; Betan et al., 2023). Pendidikan inklusif merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, ataupun kondisi lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentunya akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususan dari anak yang berkebutuhan khusus. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat di Desa Tinelo menyoroti pentingnya pendidikan inklusi bagi guru

PAUD. Melalui kegiatan ini, identifikasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan khusus, memunculkan langkah-langkah konkret. Perlu peningkatan akses terhadap materi pendidikan yang sesuai dan penguatan pelatihan untuk guru PAUD. Selain itu, upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi stigmatisasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menjadi fokus. Kemitraan yang erat antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah setempat, dianggap kunci keberhasilan untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif di Desa Tinelo. Kesimpulan ini mencerminkan komitmen terhadap pembangunan pendidikan yang merata dan mendukung perkembangan setiap anak.

Daftar Referensi

- Agusmidah, A., Khakim, A., Wijayanti, A., & Sirait, N. N. (n.d.). *Kajian Evaluasi dan Penguatan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) di Indonesia*.
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152–165.
- Betan, A., Sofiantin, N., Sanaky, M. J., Primadewi, B. K., Arda, D., Kamaruddin, M. I., & AM, A. M. A. (2023). *Kebijakan Kesehatan Nasional*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Janah, F. A., Alifia, N. H., & Lusiani, S. (2023). Dramaturgi: Sebuah Pertunjukkan Panggung Depan Kehidupan Sosial Para Pelaku Awe-Awe Jalur Gumitir, Kabupaten Jember. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 230–243.
- Lestari, N. W. R. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 323–333.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2022). Pendidikan inklusif sebagai strategi mewujudkan pendidikan menyeluruh bagi anak usia dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 27–39.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). PELATIHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) DI SMK NEGERI 1 LINGSAR LOMBOK BARAT. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2601–2611.

Sinaga, D., Panjaitan, H., & Herlina, E. S. (n.d.). *Implementasi Landasan Filosofi Anak Berkebutuhan Khusus*.

Sumarni, M. S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi*, 17(2), 294355.